



Eksplorasi Korelasi Gender Sebagai Mediator dalam Keterlibatan Anak di Taman Kanak-Kanak

Ilham Sakri Alfaregi

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: ilhamdzakry@gmail.com

Sofia Hartati

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: Sofiahartati@unj.ac.id

Zarina Akbar

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: Zarina_akbar@unj.ac.id

Abstract

Keywords:
Gender;
Engagement;
Early Childhood;

This study aims to explore the correlation between gender as a mediator in children's engagement in kindergarten, using a quantitative approach with a correlational design. The study involved 70 children aged 5-6 years at Fadillah Amal 3 Kindergarten, Padang City, West Sumatra. The research instrument consisted of 42 questions, divided into 22 items related to engagement and 20 items related to gender, using a Likert scale with scores ranging from 1 to 5. Data collection was conducted through questionnaires filled out by classroom teachers. The results indicate a significant correlation between gender and children's engagement. The Pearson correlation test showed a coefficient value of 0.877, indicating a strong positive relationship between the gender variable and engagement. Further Paired Sample Test analysis revealed significant differences in children's engagement based on gender, with girls showing higher levels of engagement compared to boys. The determination coefficient test demonstrated that gender strongly contributes to children's engagement in kindergarten, with a coefficient value of 0.77 for the overall relationship, 0.788 for boys, and 0.53 for girls. These findings highlight the importance of considering gender differences when designing inclusive and effective learning strategies in early childhood education environments. This research provides valuable insights for educators and parents in enhancing children's engagement in kindergarten through gender-sensitive approaches.

Abstrak

Kata Kunci:
Gender;
Keterlibatan;
Anak Usia Dini;

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji korelasi gender sebagai mediator dalam keterlibatan anak di Taman Kanak-Kanak, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain korelasional. Partisipan penelitian terdiri dari 70 anak

berusia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Fadillah Amal 3, Kota Padang, Sumatera Barat. Instrumen penelitian meliputi 42 item pertanyaan yang terbagi menjadi 22 item terkait keterlibatan dan 20 item terkait gender, menggunakan skala Likert dengan skor 1 hingga 5. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang diisi oleh guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara gender dan keterlibatan anak. Uji korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,877, menandakan hubungan positif yang kuat antara variabel gender dan keterlibatan. Uji Paired Sample Test lebih lanjut mengungkapkan perbedaan signifikan dalam keterlibatan anak berdasarkan jenis kelamin, dengan anak perempuan menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa gender berkontribusi kuat terhadap keterlibatan anak di Taman Kanak-Kanak, dengan nilai koefisien sebesar 0,77 untuk hubungan universal, 0,788 untuk anak laki-laki, dan 0,53 untuk anak perempuan. Temuan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan perbedaan gender dalam merancang strategi pembelajaran yang inklusif dan efektif di lingkungan pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pendidik dan orang tua dalam upaya meningkatkan keterlibatan anak di Taman Kanak-Kanak melalui pendekatan yang peka terhadap gender.

Received : 4 Juni 2024; Revised: 8 Juli 2024; Accepted: 14 Agustus 2024

<http://doi.org/10.19105/14910>

Copyright© Ilham Sakri Alfaregi, et.al
With the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Keterlibatan anak menjadi isu yang menarik diperbincangkan saat ini. Keterlibatan diidentifikasi sebagai wujud kesejahteraan dan meningkatkan rasa memiliki anak terhadap sekolah (Fredricks et al., 2004). Faktanya sebagian besar pembelajaran Taman kanak-kanak di Indonesia seringkali mengabaikan prinsip perkembangan anak. (Khairiah et al., 2021) menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia telah terjadi berbagai problematika kompetensi guru, seperti kompetensi pedagogic masih dianggap semrawutan (chaos) dan telah terjadi ketimpangan baik secara kualitas, maupun kuantitas, bahkan ada yang mengakibatkan pembelajaran masih kacau, kurang jelas arah dan tujuannya. PAUD di Indonesia masih bersifat akademis yaitu penekanan pada pencapaian kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung, kurang memperhatikan usia dan tingkat perkembangan anak, seperti; fisik, kognitif, Bahasa dan sosio emosional, penggunaan metode, model, strategi kurang tepat (Saepudin, 2013). Guru PAUD kurang maksimal dan kurang tepat dengan sasarannya dalam menjalankan tugasnya, yaitu anak usia dini, pembelajaran yang disajikan guru tidak menggambarkan Pendidikan untuk anak usia dini,

dimana kebanyakan pembelajaran dilakukan dengan aktivitas serius (Firman & Anhusadar, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan gender dengan keterlibatan anak di Taman kanak-kanak. Keterlibatan merupakan aspek kunci bagaimana anak berkontribusi sebagai pelaku aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan mendukung pembelajaran karena keterlibatan mencerminkan komitmen atau investasi anak dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kegiatan pembelajaran. Fredricks et al (2004) yang terkenal dengan teori keterlibatan anak di sekolah, menjelaskan keterlibatan merupakan suatu kualitas aktivitas anak yang dapat dikenali dari konsentrasi dan kegigihan anak ketika mengikuti aktivitas sendiri atau bersama-sama dengan guru atau teman sebayanya di sekolah. Keterlibatan adalah keikutsertaan dan partisipasi yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan pemenuhan kebutuhan terhadap objek tertentu. Keterlibatan mewakili perilaku yang dapat diamati yang mencerminkan energi dan dorongan (Eccles, 2016). Pada dasarnya keterlibatan merupakan suatu kualitas aktivitas manusia yang dapat dikenali dari konsentrasi dan kegigihan ketika mengikuti aktivitas. Keterlibatan menurut Fletcher (2015) adalah hubungan yang berkelanjutan siswa terhadap semua aspek pembelajaran, sekolah dan Pendidikan.

Keterlibatan anak dalam proses pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat penting, menurut prinsip keterlibatan siswa, pembelajaran dan pertumbuhan pribadi siswa meningkat sebagai fungsi dari tingkat keterlibatan dalam lingkungan belajar Zeng et al (2020) Hasil penelitian *National Institute on Deaf Education* menunjukkan siswa yang memiliki tingkat keterlibatan tinggi di sekolah lebih banyak mencapai kesuksesan akademis, memiliki rasa keterhubungan yang lebih besar dengan sekolahnya, dan memiliki rasa kesejahteraan sosial-emosional yang lebih baik (Sirunyan et al., 2020). Kesempatan terlibat pada dasarnya membuat anak merasakan kesenangan, kebebasan, mengembangkan kompetensi dan penting untuk kesejahteraan anak (Storli & Sandseter, 2019).

Archambault & Dupere (2017) mengatakan, setiap tahun anak dihadapkan pada tantangan perilaku, afektif, dan kognitif yang penting untuk beradaptasi dengan kelompok teman baru, guru baru, dan tuntutan akademis baru. Anak juga diminta untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan kelas, mengikuti instruksi, mendengarkan dengan penuh perhatian, merencanakan dan mengatur diri sendiri selama kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran, menggunakan alat yang tepat untuk belajar, dan menunjukkan tingkat minat dan antusiasme tertentu saat melakukannya. Sayangnya, kemampuan anak-anak untuk terlibat dengan tuntutan perilaku, afektif, dan kognitif tersebut sangat bervariasi (Li & Lerner, 2011). Fredricks et al (2004) menjelaskan, Keterlibatan pada dasarnya dikonseptualisasikan sebagai sebuah meta konstruk, terdiri dari tiga indikator atau bentuk utama yaitu keterlibatan kognitif, keterlibatan emosional, dan keterlibatan perilaku yang diterapkan anak untuk belajar. 1) Keterlibatan perilaku mengacu pada gagasan partisipasi, hal ini mencakup keterlibatan dalam kegiatan akademik dan sosial atau

ekstrakurikuler dan dianggap penting untuk mencapai hasil akademik yang positif dan mencegah putus sekolah, 2) Keterlibatan emosional mencakup hal positif dan negatif, reaksi terhadap guru, teman sekelas, akademisi, dan sekolah dan dianggap kreatif memiliki ikatan dengan suatu institusi dan mempengaruhi kesediaan untuk melakukan pekerjaan tersebut, 3) keterlibatan kognitif mengacu pada gagasan investasi, menggabungkan perhatian dan kesediaan untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide kompleks dan menguasainya keterampilan yang sulit. Mencakup keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif di atas, masing-masing berkontribusi pada lima aspek perkembangan anak. Keterlibatan ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik tetapi juga perkembangan holistik anak, termasuk fisik, sosial-emosional, kognitif, bahasa dan komunikasi, serta moral dan etika.

Beberapa kajian literatur menunjukkan keterlibatan anak disekolah mempunyai korelasi yang sangat luas terhadap banyak elemen dalam kehidupan anak. Berdasarkan identifikasi terkait apa saja yang berkontribusi dalam upaya peningkatan keterlibatan anak, para peneliti telah mengidentifikasi beberapa prediktor, salah satunya adalah peran gender. Gender mengacu pada perasaan internal seseorang sebagai maskulin, feminin, atau berkelamin dua dan orientasi seksual berhubungan dengan ketertarikan seksual dan emosional terhadap lawan jenis, sesama jenis, keduanya atau tidak keduanya (Cerna, 2021). Sejalan dengan Brown et al (2020) konsep peran gender adalah perilaku, sikap, dan ciri-ciri kepribadian yang ditetapkan sebagai feminin atau maskulin dalam budaya tertentu, melihat gender sebagai salah satu label pertama yang anak pelajari tentang diri sendiri, pada saat anak berada di prasekolah, anak-anak mempunyai sikap dan stereotip tentang bagaimana anak perempuan dan laki-laki seharusnya berpenampilan, berpikir, dan berperilaku. Gender sebagai kategori sosial yang digunakan anak-anak untuk mengkategorikan dan membandingkan diri mereka dengan orang lain sejak usia prasekolah (Renno & Shutts, 2015).

Pendidikan anak usia dini merupakan tempat pendidikan dasar yang penting untuk mengkaji bagaimana kinerja gender anak-anak. pada fase ini anak sedang dalam proses mencari jati diri dan pengenalan terhadap diri sendiri. Masa Pendidikan anak usia dini sering kali dapat mempengaruhi dan menetralkan bias gender dalam lingkungan pendidikan (Aina & Cameron, 2011). Beberapa penelitian tentang keterlibatan menemukan perbedaan dalam gender juga berkontribusi terhadap keterlibatan anak di sekolah (Lam, 2012); Perilaku keterlibatan, kesulitan perilaku, kesejahteraan dan pembelajaran di kemudian hari (Sawyer et al., 2015).

Fakta menyedihkan di Indonesia pendidik PAUD penyumbang terbesar dalam ketidakadilan gender (Adriany, 2017) hal ini dapat dilihat dengan masih adanya tenaga pendidik yang membedakan warna sesuai dengan jenis kelamin. Fenomena bias gender di kalangan para Pendidik di Lembaga Pendidikan Islam seringkali diperkuat dengan asumsi keagamaan yang melihat laki-laki dan perempuan tidak setara atau egaliter, kondisi ini juga berhubungan dengan adanya Batasan-batasan

yang begitu kuat dalam berperilaku anak. Dilihat dari perspektif bahasa yang lebih rendah dan kontrol penghambatan kemampuan anak laki-laki yang dapat menyebabkan kesulitan ekspresi beberapa perilaku, termasuk emosi negatif. Anak laki-laki kemungkinan lebih rendah menggunakan bahasa untuk mengatur ekspresi emosi, dan kemungkinan lebih besar untuk mengekspresikan emosi negatif (Intan, 2022).

Potensi perbedaan gender muncul karena beberapa penelitian menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan prasekolah pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki (Hoang et al., 2019). Studi perbandingan yang dilakukan di Israel, Belanda, dan Finlandia menunjukkan tingkat perilaku mengerjakan tugas di lingkungan prasekolah yang lebih tinggi pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki di semua negara (Brody et al., 2020). Hasil penelitian Sawyer et al (2015) yang dilakukan di lingkungan prasekolah, mengungkapkan bahwa anak laki-laki yang menunjukkan tingkat hiperaktif/kurang perhatian yang tinggi menunjukkan keterlibatan yang jauh lebih rendah, dibandingkan dengan anak perempuan dengan tingkat hiperaktif/kekurangan perhatian yang tinggi.

Selain itu penelitian di beberapa negara Barat, termasuk Norwegia, menemukan anak perempuan cenderung memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dan angka putus sekolah lebih rendah dibandingkan laki-laki (OECD, 2018). Anak perempuan menunjukkan kepuasan lebih tinggi terhadap sekolah dibandingkan dengan anak laki-laki (Lam, 2012). Anak perempuan cenderung lebih tertarik, termotivasi, dan terlibat dalam aktivitas di sekolah dibandingkan dengan anak laki-laki (Luo et al., 2009) Mengenai penerapan strategi pembelajaran, penelitian terbaru menunjukkan bahwa perempuan, dibandingkan laki-laki, cenderung lebih terorganisir, mengatur waktu lebih baik, dan menggunakan lebih banyak metakognisi (Ruffing et al., 2015)

Pada dasarnya banyak penelitian sebelumnya di bidang pendidikan mengabaikan perbedaan gender atau hanya terbatas pada perbedaan rata-rata dalam keterlibatan dan motivasi siswa antara laki-laki dan perempuan (Vecchione et al., 2014). Pertimbangan penting lainnya namun terabaikan ketika memeriksa hubungan antara tingkat masalah emosional dan perilaku serta keterlibatan adalah peran yang dimainkan oleh gender. Seperti disebutkan, anak laki-laki seringkali menunjukkan tingkat masalah perilaku yang lebih besar dan tingkat keterlibatan kelas yang lebih rendah selama masa transisi sekolah (Havik & Westergård, 2019). Berdasarkan hasil analisis literatur ada kemungkinan bahwa gender berpotensi memiliki hubungan dengan variabel keterlibatan (keterlibatan) anak di sekolah (Searle et al., 2014). Hubungan tersebut dapat diidentifikasi dari berbagai perbedaan perilaku anak apabila ditinjau dari identitas jenis kelamin laki-laki/perempuan dan peran gender maskulin/feminism, dimana masing-masing status sosial tersebut berbeda.

Hal yang tidak boleh diabaikan, hasil penelitian menyatakan anak kecil secara aktif mengkonstruksi gender dalam lingkungan belajar bersama teman-temannya (Robinson, 2014). Artinya, anak-anak pada

umumnya mulai memperoleh seperangkat keyakinan dan gagasan tentang gender sejak usia dini dan secara rutin tunduk pada sistem norma yang berupaya menanamkan harapan gender pada anak-anak mengenai bagaimana mereka seharusnya bersikap dan bertindak (Balter et al., 2016). Selama tahun-tahun prasekolah, banyak anak mulai menunjukkan preferensi yang kuat terhadap ekspresi gender mereka (Halim et al., 2014). Fase ini ditandai dengan kekakuan penampilan yang sangat feminim di kalangan anak perempuan yang mengutamakan perilaku dan tujuan yang berfokus pada penampilan, bahkan dengan mengorbankan gerakan aktif dan agen (Paoletti, 2012).

2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menginvestigasi hubungan antara gender dan keterlibatan anak di lingkungan Taman Kanak-kanak. Sampel penelitian terdiri dari 70 anak berusia 5-6 tahun yang bersekolah di Taman Kanak-kanak Fadillah Amal 3 Tunggul Hitam, Kota Padang, Sumatera Barat. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri dari 42 item pertanyaan, mencakup 22 item untuk mengukur keterlibatan dan 20 item untuk mengukur gender. Keterlibatan dioperasionalkan melalui investasi psikologis yang meliputi perhatian, kemauan untuk mengerahkan upaya dalam memahami ide-ide kompleks, dan kemampuan mengatasi kesulitan. Sementara itu, gender dianalisis berdasarkan preferensi terhadap pemilihan mainan, permainan, dan kecenderungan pemisahan diri. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 sampai 5.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui kuesioner yang diisi oleh guru kelas dengan bantuan peneliti, disesuaikan dengan perkembangan anak tanpa adanya manipulasi. Analisis data dimulai dengan deskripsi data dalam bentuk tabel sederhana menggunakan uji deskriptif atau uji frekuensi melalui SPSS. Uji prasyarat meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji homogenitas (One Way ANOVA), dan uji linearitas (ANOVA). Selanjutnya, dilakukan uji t untuk menghitung koefisien korelasi antara variabel menggunakan analisis Product Moment Pearson. Penelitian ini juga mengaplikasikan uji Paired Sample Test untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan antara skor variabel gender dan keterlibatan anak berdasarkan jenis kelamin. Terakhir, uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis penelitian ini menguji ada tidaknya hubungan signifikan antara gender dengan keterlibatan anak di Taman Kanak-kanak.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Proses analisis data merupakan tahap yang dilakukan setelah semua data dari responden atau sumber data lain terkumpul. Langkah-langkah dalam analisis data meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis, mentabulasi data sesuai dengan variabel dari semua responden, menyajikan data untuk setiap variabel yang sedang diteliti,

melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan menguji hipotesis yang telah diajukan. Sebagai langkah awal dalam analisis, analisis pendahuluan dilakukan dengan mendeskripsikan data dalam bentuk tabel sederhana berdasarkan hasil kuesioner sesuai dengan variabel penelitian. Tujuannya adalah untuk mempermudah proses pengolahan data selanjutnya. Berikut adalah hasil statistik data yang terkumpul dengan menggunakan uji *Descriptive Statistics*;

Tabel 1. Uji Descriptive Statistics

	N	Sum	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Gender	72	4318	28	46	74	59.97	.888	7.536
Keterlibatan	72	6229	26	74	100	86.51	.811	6.885

Tabel di atas memberikan gambaran hasil uji statistik deskriptif, yang mencakup data analisis tentang pemerolehan nilai anak terkait variabel gender dan keterlibatan anak secara umum. Data statistik ini menggambarkan distribusi skor yang diperoleh dari kuesioner yang disebar di sekolah Taman Kanak-kanak. Sebagai langkah persiapan sebelum melakukan uji t, dilakukan uji prasyarat untuk mengevaluasi normalitas, homogenitas, dan linieritas data. Berikut hasil uji prasyarat dalam penelitian ini;

Tabel 2. Uji Tests of Normality

Kode	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Gender	.079	72	.200*
Keterlibatan	.078	72	.200*

Hasil uji normalitas data (*Kolmogorov-Smirnov*) pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi (sig.) untuk variabel gender 0.200, dan untuk variabel keterlibatan 0.200. Menurut asumsi *uji Kolmogorov-Smirnov* jika nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari 0.05, maka data yang dianalisis berdistribusi normal. Setelah data berdistribusi normal, kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas. Berikut hasil uji homogenitas menggunakan SPSS;

Tabel 3. Uji Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.690	1	142	.408

Hasil uji homogenitas *one-way ANOVA* di atas menunjukkan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0.408, sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan uji normalitas. Jika nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan data berasal dari kelompok varian yang homogen.

Selanjutnya, uji prasyarat berikutnya dalam analisis korelasi atau regresi adalah uji linearitas. Uji ini bertujuan untuk memastikan apakah hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) dapat direpresentasikan dengan baik oleh garis lurus. Hal ini penting dalam analisis korelasi Pearson dan regresi linier, yang mengasumsikan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut bersifat linier. Berikut hasil uji linieritas (*ANOVA*) menggunakan SPSS;

Tabel 4. Uji Linieritas (ANOVA)

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Keterlibatan* Gender	Betweeen Groups	(Combined)	2752.403	27	101.941	7.310	.000
		Linearity	2590.810	1	2590.810	185.787	.000
		Deviation from Linearity	161.592	26	6.215	.446	.985
Within Groups			613.583	44	13.945		
Total			3365.986	71			

Hasil uji linieritas pada tabel di atas menunjukkan output dari uji *ANOVA*. Nilai signifikansi (sig.) pada uji linearitas adalah 0.000, yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, hal ini menunjukkan bahwa uji linieritas terpenuhi. Selain itu, hasil uji *Deviation from Linearity* yang menunjukkan nilai sig sebesar 0.985 juga menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi keberadaan linieritas.

Data penelitian yang memenuhi uji prasyarat menjadi syarat utama sebelum melakukan uji hipotesis. Semua data penelitian di atas telah memenuhi kriteria uji normalitas, homogenitas, dan linieritas. Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berikut output uji korelasi pearson dengan bantuan SPSS;

Tabel 5. Uji Correlations

	Gender	Keterlibatan
Gender	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.877**
	Sum of Squares and Cross-products	4031.944
	Covariance	56.788
	N	72
Keterlibatan	Pearson Correlation	.877**
	Sig. (2-tailed)	.000
	Sum of Squares and Cross-products	3232.028
	Covariance	45.522
	N	72

Covariance	45.522	47.408
N	72	72

Hasil uji korelasi di atas menunjukkan nilai Signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0.000 pada tabel variabel gender dan keterlibatan, dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0.887. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel gender dan keterlibatan anak di Taman Kanak-kanak. Untuk lebih mendalaminya, pengujian selanjutnya dapat dilakukan menggunakan uji *paired sample t-test* untuk membandingkan data antara anak laki-laki dan perempuan. Berikut ini adalah deskripsi perbandingan data berdasarkan gender anak yang di uji secara terpisah;

Tabel 6. Statistics Frequency

N	Valid	Gender (L)	Gender (P)	(Keterlibatan (L))	Keterlibatan (P)
		36	36	36	36
	Missing	0	0	0	0
Mean		56.94	63.00	83.39	89.64
Sum		2050	2268	3002	3227

Sampel penelitian ini terdiri dari 72 anak, dengan jumlah yang seimbang antara 36 anak laki-laki dan 36 anak perempuan, dipilih dengan tujuan untuk mempermudah analisis berdasarkan gender sebagai variabel kategorik. Deskripsi statistik data yang terpisah menggambarkan perbandingan skor yang diperoleh anak dari perspektif gender. Berdasarkan tabel uji statistik, skor anak dari kuesioner menunjukkan total 2050 untuk anak laki-laki dan 2268 untuk anak perempuan. Sementara itu, dari perspektif keterlibatan anak di Taman kanak-kanak, skor total adalah 3003 untuk anak laki-laki dan 3227 untuk anak perempuan. Anak perempuan menunjukkan skor yang lebih tinggi baik dari segi gender maupun keterlibatan.

Menguji apakah hasil data ini signifikan atau tidak, dilanjutkan dengan uji *paired sample t-test* sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Paired Samples Test

Pair		Paired Differences				T	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
1	Gender (Laki-laki) - Gender (Perempuan)	-6.056	8.890	1.482	-9.063	3.048	4.087	.000	
2	(Keterlibatan (Laki-laki) - Keterlibatan (Perempuan))	-6.250	8.125	1.354	-8.999	3.501	4.615	.000	

Berikut deskripsi hasil dari *uji Paired Samples Test*: Pertama, nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 pada variabel gender menunjukkan bahwa nilai tersebut < 0.05, sehingga disimpulkan terdapat perbedaan

yang signifikan antara skor anak laki-laki dan perempuan dari perspektif gender. Kedua, nilai Sig. (2-tailed) juga sebesar 0.000 pada variabel keterlibatan, yang juga dinyatakan < 0.05 , mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara skor anak laki-laki dan perempuan dari perspektif gender dan keterlibatan anak di Taman Kanak-kanak. Selanjutnya, dilakukan uji koefisien determinasi untuk mengevaluasi seberapa kuat hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi Model Summary.

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (Model Summary)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Indek Korelasi	
					Nilai Indeks	Interpretasi
					0.00-0.19	Sangat lemah
1 (Continue X-Y)	.877 ^a	.770	.766	3.328	0.20-0.39	Lemah
2 (X-Y anak laki-laki)	.941 ^a	.886	.882	2.242	0.40-0.59	Cukup kuat
3 (X-Y anak Perempuan)	.735 ^a	.540	.526	3.980	0.60-0.79	Kuat
					0.80-1.00	Sangat Kuat

Berikut adalah deskripsi dari hasil uji koefisien determinasi Model Summary; 1) Hubungan secara continue antara variabel independen (gender) dengan variabel dependen (Keterlibatan) menunjukkan hubungan sebesar 0,77, yang dapat dianggap kuat, 2) Secara khusus, hubungan antara jenis kelamin laki-laki (gender/L) dengan (Keterlibatan/L) memiliki hubungan sebesar 0,788, menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel ini, 3) Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan (gender/P) dengan (Keterlibatan/P), hubungannya mencapai 0,53, yang dapat dianggap cukup kuat dalam konteks penelitian ini.

Pembahasan

Masa kanak-kanak, keterlibatan anak di Taman Kanak-kanak menjadi aspek penting yang mempengaruhi perkembangan anak dalam segala aspek. Keterlibatan anak dalam proses pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat penting, menurut prinsip keterlibatan siswa, pembelajaran dan pertumbuhan pribadi siswa meningkat sebagai fungsi dari tingkat keterlibatan dalam lingkungan belajar (Zeng et al., 2020). Keterlibatan memprediksi prestasi dan sikap siswa terhadap pembelajaran terlepas dari kondisi sosialnya status ekonomi, anak menunjukkan kecenderungan lebih berhasil dalam kegiatan akademiknya, karena lebih terbiasa menginternalisasi materi dan menerapkannya dalam konteks dunia nyata (Khan et al., 2023).

Keterlibatan memediasi efek dukungan guru terhadap pembelajaran dan efikasi diri pada seluruh hasil siswa. Anak yang terlibat dengan kegiatan lebih gigih dan menghasilkan pekerjaan berkualitas lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak terlibat dengan akademik (Wigfield, et al., 2015).

Merujuk kepada faktor yang mempengaruhi keterlibatan anak maka gender menjadi salah satu elemen yang teridentifikasi. Anak usia dini merupakan usia ketika pertama kali mulai dipengaruhi oleh norma-norma budaya dan mulai berpikiran kelompok (Tomasello, 2019). Perbedaan anak dalam perspektif gender dapat dilihat dari preferensi anak dalam bermain, emosi-agresi, biologis dan minat akademik (Christia. et al., 2020)

Berdasarkan paparan teori dan berbagai temuan anak penelitian ini berkonsentrasi mengkaji hubungan antara gender dengan keterlibatan anak di taman kanak-kanak. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan perbedaan maupun persamaan dalam keterlibatan antara anak laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mendasari fenomena tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi para pendidik dan orang tua dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inklusif dan efektif untuk semua anak di lingkungan pendidikan awal.

Berdasarkan deskripsi hasil dari 42 instrumen kuesioner penelitian yang terdiri dari 20 instrumen variabel independen (gender) dan 22 instrumen variabel dependen (keterlibatan), diperoleh total skor 4.318 untuk variabel gender dan 6.229 untuk variabel keterlibatan. Rata-rata skor variabel gender adalah 59,97 dan rata-rata skor variabel keterlibatan adalah 86,51.

Hasil data penelitian telah melewati uji prasyarat sebagai ketentuan sebelum melakukan uji t. Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi 0,200 untuk data variabel gender dan 0,200 untuk data variabel keterlibatan, yang menunjukkan nilai $> 0,05$ sehingga dinyatakan data berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas *one-way ANOVA* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,408, yang menunjukkan nilai $> 0,05$ sehingga dinyatakan seluruh kelompok data baik variabel independen maupun dependen berasal dari data dengan varian homogen. Terakhir, uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi pada uji linearitas sebesar 0,000, sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan, nilai tersebut dinyatakan $< 0,05$. Kriteria lain dapat dilihat pada tabel uji *Deviation from Linearity*, di mana data dianggap linier jika nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil uji *Deviation from Linearity* menunjukkan nilai signifikansi 0,985, sehingga hasil linearitas uji ini terpenuhi.

Melihat gender sebagai variabel kategorik, dilakukan pengelompokan data gender dan keterlibatan anak berdasarkan jenis kelamin. Anak laki-laki menunjukkan total skor 2.050 dengan rata-rata skor 56,94, sedangkan anak perempuan menunjukkan total skor 2.268 dengan rata-rata skor 63,00. Hasil ini menunjukkan bahwa total skor dan rata-rata skor anak laki-laki lebih rendah dibandingkan anak perempuan. Dalam mendeskripsikan perbedaan pemerolehan skor anak dari perspektif gender dan keterlibatan, digunakan uji *paired sample*

test. Uji ini menunjukkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) 0,000 antara pasangan gender (laki-laki) dan gender (perempuan), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor anak laki-laki dan perempuan ditinjau dari gender.

Identifikasi perbedaan skor tersebut didasarkan pada preferensi bermain. Anak perempuan menunjukkan keluasan dan minat bermain yang lebih tinggi. Beberapa perbedaan gender terbesar di masa kanak-kanak terlihat pada gaya bermain dan preferensi mainan anak-anak (Weisgram & Dinella, 2018). Trawick-Smith et al (2015) menemukan bahwa perbedaan permainan berdasarkan gender terlihat jelas selama permainan bebas. Anak laki-laki lebih konsisten terhadap binar gender, yang memungkinkan mereka hanya bermain dengan anak laki-laki lain. Hal ini diidentifikasi sebagai kekuatan binar yang lebih besar di kalangan anak laki-laki. Secara keseluruhan, anak-anak lebih menyukai mainan yang netral gender. Namun, anak perempuan lebih fleksibel dalam memilih mainan dan lebih sering bermain dengan mainan yang bersifat maskulin, feminin, dan netral gender dibandingkan anak laki-laki (Weisgram & Dinella, 2018). Meskipun segregasi gender sebagian dapat disebabkan oleh perbedaan gaya bermain, hubungan antara permainan serupa dan kelompok teman sebaya yang berjenis kelamin sama hanya ditemukan pada anak laki-laki dan tidak pada anak perempuan (Martin et al., 2011).

Salah satu perbedaan gender terbesar dalam permainan anak-anak adalah preferensi mainan mereka (Weisgram & Dinella, 2018). Mainan yang dikonsepsi sebagai mainan anak perempuan cenderung diasosiasikan dengan aktivitas pengasuhan atau rumah tangga, seperti merawat bayi. Sementara itu, mainan yang dikonsepsi sebagai mainan anak laki-laki cenderung diasosiasikan dengan bahaya dan dorongan, seperti mainan senjata dan mobil-mobilan (Blakemore & Centers, 2005). Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak laki-laki dan perempuan lebih tertarik pada permainan dan mainan yang diidentifikasi sesuai dengan binar gender mereka. Rata-rata, anak perempuan menunjukkan preferensi terhadap mainan stereotip perempuan, seperti boneka, sementara anak laki-laki lebih memilih mainan stereotip maskulin, seperti truk.

Selain itu, dalam hal aktivitas bermain, anak laki-laki menghabiskan lebih banyak waktu untuk permainan fisik, sedangkan anak perempuan berpartisipasi dalam permainan sensorik kreatif. Hal ini sejalan dengan stereotip gender yang tersebar luas dan mendorong gagasan tentang perbedaan gender di lingkungan anak usia dini. (Børve & Børve, 2017) mengamati permainan anak-anak di area fisik dan menemukan bahwa area yang disukai anak laki-laki dan anak perempuan relatif terpisah. Anak laki-laki sering menempati area yang lebih luas di mana mereka dapat menggunakan tubuh dan suara mereka, sementara permainan anak perempuan biasanya lebih tenang dengan ruang yang terbatas. Ada juga bukti kuat bahwa preferensi anak-anak terhadap mainan yang distereotipkan gender sebagian besar didorong oleh pengetahuan mereka tentang mainan mana yang ditujukan untuk anak perempuan dan mana untuk anak laki-laki, bukan

oleh mainan itu sendiri (Weisgram & Dinella, 2018). Pernyataan ini relevan dengan temuan peneliti yang menunjukkan bahwa pada dasarnya anak telah memiliki pemahaman terkait pemilihan mainan dan permainan. Kenyataannya, guru sudah mempersiapkan tempat dan permainan yang ditujukan untuk anak laki-laki dan anak perempuan.

Selanjutnya, ditinjau dari perspektif variabel keterlibatan anak di Taman kanak-kanak, anak laki-laki memperoleh total skor 3.002 dengan rata-rata skor 83,39, sedangkan anak perempuan menunjukkan total skor 3.227 dengan rata-rata skor 89,64. Anak perempuan menunjukkan pemerolehan skor yang lebih tinggi dan rata-rata lebih terlibat secara perilaku, emosional dan kognitif di sekolah. Dalam mendeskripsikan perbedaan pemerolehan skor anak dari perspektif keterlibatan, digunakan *uji paired sample test*. Uji ini menunjukkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 antara keterlibatan anak laki-laki dan perempuan, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara skor anak laki-laki dan perempuan ditinjau dari keterlibatan belajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan pada beberapa dimensi cukup besar dalam hal pengendalian upaya. Anak perempuan menunjukkan pengendalian upaya yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki, lebih baik dalam mengelola dan mengatur perhatian mereka, dan cukup lebih baik dalam menghambat dorongan hati mereka. Anak perempuan juga menunjukkan upaya pengendalian dan pengaturan emosi/perilaku yang lebih efektif (Gagne et al., 2013) serta ekspresi emosional yang lebih berkembang (Thompson & Voyer, 2014).

Selain itu, anak perempuan memiliki hubungan yang lebih positif dengan guru, sedangkan anak laki-laki memiliki hubungan yang lebih negatif. Anak perempuan juga menunjukkan keterlibatan sekolah yang lebih baik, terutama karena mereka lebih berperilaku baik dan terlibat (Wang & Eccles, 2012). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak perempuan lebih mampu dalam pemecahan masalah, konsentrasi saat mengerjakan tugas, keterlibatan mental, dan ketelitian. Sebaliknya, anak laki-laki lebih sering menunjukkan keterlibatan yang tidak teratur dan aktivitas yang berfokus pada tantangan.

Perbedaan dalam melibatkan diri menuju keterlibatan di Taman Kanak-kanak menghasilkan skor yang berbeda pada anak-anak, karena keterlibatan merupakan dasar pemahaman dan pengaturan diri anak dalam proses belajar. Keterlibatan anak dalam pembelajaran sangat penting, karena pembelajaran dan pertumbuhan pribadi siswa meningkat seiring dengan tingkat keterlibatan dalam lingkungan belajar (Zeng et al., 2020). Keterlibatan yang optimal mengurangi kemungkinan gangguan, bolos, atau putus sekolah. Siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi cenderung memperoleh nilai dan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak berinvestasi dalam pembelajaran (Verissimo et al., 2021). Keterlibatan ini memprediksi prestasi dan sikap siswa terhadap pembelajaran, terlepas dari kondisi sosial dan status ekonomi mereka (Khan et al., 2023)

Hasil penelitian ini juga menggambarkan bahwa keterlibatan anak berhubungan dengan pengaturan diri, motivasi, dan kemampuan

dalam mengerjakan tugas. Dari perspektif gender, anak perempuan lebih mampu mengatur diri untuk terlibat dalam jangka waktu yang lebih panjang. Mereka juga lebih mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab. Anak yang lebih terbiasa menginternalisasi materi dan menerapkannya dalam konteks dunia nyata cenderung lebih berhasil dalam kegiatan akademiknya (Khan et al., 2023). Zhou et al (2022) menyatakan bahwa ketika dihadapkan pada suatu keputusan, siswa yang terlibat dapat menempatkan kemandirian mereka sendiri di atas kinerja akademik mereka. Siswa yang terlibat memenuhi kriteria dan menunjukkan pencapaian akademik tingkat tinggi (Ahmad & Gul, 2022). Hong et al (2020) mengatakan bahwa keterlibatan adalah prediktor yang stabil dari keterlibatan perilaku dari waktu ke waktu.

Terakhir, penelitian ini juga mendeskripsikan kekuatan hubungan antara variabel independen (gender) dan variabel dependen (keterlibatan) secara kontinu dan terpisah menggunakan uji koefisien determinasi. Hasil uji koefisien determinasi Model Summary menunjukkan beberapa hal: 1) Hubungan yang kuat secara kontinu/universal antara variabel independen (gender) dan variabel dependen (keterlibatan) dengan nilai koefisien sebesar 0,77, 2) Hubungan yang kuat secara khusus antara variabel independen (gender laki-laki) dan variabel dependen (keterlibatan laki-laki) dengan nilai koefisien sebesar 0,788, 3) Hubungan yang cukup kuat secara khusus antara variabel independen (gender perempuan) dan variabel dependen (keterlibatan perempuan) dengan nilai koefisien sebesar 0,53.

4. Kesimpulan

Melalui analisis 42 instrumen kuesioner (20 instrumen gender dan 22 instrumen keterlibatan), diperoleh total skor 4.318 untuk variabel gender dan 6.229 untuk variabel keterlibatan. Hasil uji normalitas, homogenitas, dan linearitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, homogen, dan linier. Uji paired sample test menunjukkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) 0.000 antara pasangan gender (laki-laki) dan gender (perempuan). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara skor anak laki-laki dan perempuan ditinjau dari gender. Uji paired sample test juga menunjukkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) 0.000 antara pasangan keterlibatan (laki-laki) dan keterlibatan (perempuan). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara skor anak laki-laki dan perempuan ditinjau dari keterlibatan.

Penelitian ini juga mendeskripsikan seberapa besar kekuatan hubungan antara variabel independen (gender) dan variabel dependen (keterlibatan) secara kontinu dan terpisah menggunakan uji koefisien determinasi. Hasil uji koefisien determinasi Model Summary menggambarkan: 1) Hubungan kuat, secara kontinu/universal variabel independen (gender) mempunyai hubungan sebesar 0,77 dengan variabel dependen (keterlibatan), 2) Hubungan kuat, secara khusus variabel independen (gender/laki-laki) mempunyai hubungan sebesar 0,788 dengan variabel dependen (keterlibatan/laki-laki), 3) Hubungan cukup kuat, secara khusus variabel independen (gender/perempuan)

mempunyai hubungan sebesar 0,53 dengan variabel dependen (keterlibatan/perempuan).

5. Ucapan Terima Kasih

Setelah menyelesaikan penelitian ini tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian tulisan ini. Tidak lupa peneliti menyampaikan saran dan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik ini agar lebih memfokuskan kepada meninjau hubungan gender dengan keterlibatan kognitif dari indikator maskulin dan feminim, merupakan peran gender yang dibentuk oleh budaya dan norma, sehingga menjadikannya topik menarik untuk di analisis.

Referensi

- Adriany, V. (2017). The internationalisation of early childhood education: Case study from selected kindergartens in Bandung, Indonesia. *Policy Futures in Education, Neo-liberal Policies and Practices of Early Childhood Education in Asia*, 1–16.
- Ahmad, I., & Gul, R. (2022). Covid-19 Outbreak, Challenges and Possibilities for An Online System of Education. An Interdisciplinary Approach in The Post-Covid-19 Pandemic Era. Nova Science Publisher.
- Aina, O., & Cameron, P. (2011). Why does gender matter? Counteracting stereotypes with young children. *Dimensions of Early Childhood*, 39(3). <https://doi.org/10/whydoesgendermatter>
- Archambault, I., & Dupere, V. (2017). Joint trajectories of behavioral, affective, and cognitive engagement in elementary School. *The Journal of Educational Research*, 110(2), 188–198. <https://doi.org/10.1080/00220671.2015.1060931>
- Balter, A., Rhijn, T., & Davies, A. (2016). The development of sexuality in childhood in early learning settings: An exploration of early childhood educators' perceptions. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 25(1), 30–40. <http://dx.doi.org/10.3138/>
- Blakemore, J. E. O., & Centers, R. E. (2005). Characteristics of boys' and girls' toys. *Sex Roles*, 53(9–10), 619–633. <https://doi.org/10.1007/s11199-005->
- Børve, H. E., & Børve, E. (2017). Rooms with gender: Physical environment and play culture in kindergarten. *Early Child Development and Care*, 187(5–6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1223072>
- Brody, D. L., Scheiner, E. Y., Ari, D. B., Tzadok, Y., Aalsvoort, G. M., & Lepola, J. (2020). Measuring motivation in preschool children: a comparison of Israeli, Dutch, and Finnish children. *Early Child Development and Care*, 190, 150–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/>

- Cerna, L. (2021). Promoting inclusive education for diverse societies: A conceptual framework". OECD Education Working Papers, 260. <https://doi.org/10.1787/94ab68c6-en>.
- Eccles, J. S. (2016). Engagement: Where to next? *Learning and Instruction*, 43, 71–75. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.02.003>.
- Fatma Rizki Intan. 2022. Pentingnya Pembelajaran Gender di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini; *PERNIK Jurnal PAUD*, Vol 5 No.
- Firman, W., & Anhusadar, O. (2022). Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini; *Kiddo Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 3, Issue 2).
- Fletcher, A. (2015). Meaningful student involvement guide to students as partners in school change. Soundout.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74, 59–109.
- Gagne, J. R., Miller, M. M., & Goldsmith, H. H. (2013). Early but modest gender differences in focal aspects of childhood temperament. *Personality and Individual Differences*, 55(2), 95–100. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.02.006>
- Halim, M. L., Ruble, D. N., Tamis-LeMonda, C. S., Zosuls, K. M., Lurye, L. E., & Greulich, F. K. (2014). Pink frilly dresses and the avoidance of all things "girly": Children's appearance rigidity and cognitive theories of gender development. *Developmental Psychology*, 50(4), 1091–1101. <https://doi.org>
- Havik, T., & Westergård, E. (2019). Do teachers matter? Students' perceptions of classroom interactions and student engagement. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/00313831.2019.1577754>
- Hoang, N., Holopainen, L., & Siekkinen, M. (2019). Children's classroom engagement and disaffection in Vietnamese kindergartens. *Educational Psychology*, 39, 254–270. <https://doi>.
- Hong, W., Zhen, R., Liu, R.-D., Wang, M.-T., Ding, Y., & Wang, J. (2020). The longitudinal linkages among Chinese children's behavioural, cognitive, and emotional engagement within a mathematics context. *An International Journal of Experimental Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1719981>
- Khairiah, K., Anggraini, D., Rahmanita, U., Jumanti, O., Wijati, M., & Lestari, V. A. (2021). Problematika Kompetensi di Kalangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia. *Al-Khair Journal: Management, Education, and Law*, 1(2), 87–99.
- Khan, H., Gul, R., & Zeb, M. (2023). The Effect of Students' Cognitive and Emotional Engagement on Students' Academic Success and

- Academic Productivity. *Journal of Social Sciences Review*, 3(1), 322–334. <https://doi.org/10.54183/jssr.v3i1.141>
- Lam, S. (2012). Do girls and boys perceive themselves as equally engaged in school? The results of an international study from 12 countries. *Journal of School Psychology*, 50(1), 77–94.
- Li, Y., & Lerner, R. M. (2011). Trajectories of school engagement during adolescence: Implications for grades, depression, delinquency, and substance use. *Developmental Psychology*, 47, 233–247. <https://doi.org/10.1037/a0021307.21244162>.
- Luo, W., Hughes, J. N., Liew, J., & Kwok, O. (2009). Classifying academically at-risk first graders into engagement types: Association with long term achievement trajectories. *The Elementary School Journal*, 109, 380–405. <https://doi.org/10.1086/593939>.
- Martin, C. L., Fabes, R. A., Hanish, L., Leonard, S., & Dinella, L. M. (2011). Experienced and expected similarity to same-gender peers: Moving toward a comprehensive model of gender segregation. *Sex Roles*, 65(5–6), 421–434.
- Paoletti, J. B. (2012). *Pink and blue: Telling the boys from the girls in America*. Indiana University Press.
- Renno, M. P., & Shutts, K. (2015). Children’s social category-based giving and its correlates: Expectations and preferences. *Developmental Psychology*, 51, 533–543. <https://doi.org/10.1037/a0038819>.
- Robinson, K. (2014). Building relationships early: Educating children on gender variance and sexual diversity. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 14(1), 81–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.2304ciec.2014.14.1.81>
- Ruffing, S., Wach, F., Spinath, F. M., Brünken, R., & Karbach, J. (2015). Learning strategies and general cognitive ability as predictors of gender-specific academic achievement. *Frontiers in Psychology*, 6, Article ID, 1238. <https://doi.org/doi:10.3389/>
- Saepudin, A. (2013). *Problematika Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia*. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Sawyer, A. C., Miller-Lewis, L. R., Searle, A. K., Sawyer, M. G., & Lynch, J. W. (2015). Is greater improvement in early self-regulation associated with fewer behavioral problems later in childhood? *Developmental Psychology*, 51, 1740–1755. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/>
- Searle, A. K., Sawyer, M. G., Miller-Lewis, L. R., & Baghurst, P. A. (2014). Prospective Associations between Children’s Preschool Emotional and Behavioral Problems and Kindergarten Classroom Engagement, and the Role of Gender. *The Elementary School Journal*, 114(3), 380–405.

- Sirunyan, A. M., Tumasyan, A., Adam, W., Ambroggi, F., Asilar, E., Bergauer, T., & Del Valle, A. E. J. T. E. P. J. C. (2020). Extraction and validation of a new set of CMS PYTHIA 8 tunes from underlying-event measurements (Vol. 80, pp. 1–47).
- Storli, R., & Sandseter, E. B. H. (2019). Children's play, well-being and involvement: how children play indoors and outdoors in Norwegian early childhood education and care institutions. *International Journal of Play*, 8(1), 65–78.
- Thompson, A. E., & Voyer, D. (2014). Sex differences in the ability to recognise non-verbal displays of emotion: A meta-analysis. *Cognition & Emotion*, 28(7), 1164–1195. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02699931.2013.875889>
- Trawick-Smith, J., Wolff, J. K., M., & Vallarelli, A. (2015). Effects of Toys on the Play Quality of Preschool Children: Influence of Gender, Ethnicity, and Socioeconomic Status' *Early Childhood Education*, 43(4), 249–256.
- Vecchione, M., Alessandri, G., & Marsicano, G. (2014). Academic motivation predicts educational attainment: Does gender make a difference? *Learning and Individual Differences*, 32, 124–131. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2014.01.003>
- Veríssimo, N. V, Mussagy, C. U., Oshiro, A. A., Mendonça, C. M. N., Carvalho Santos-Ebinuma, V., Pessoa, A., & Pereira, J. F. B. J. G. C. (2021). From green to blue economy: Marine biorefineries for a sustainable ocean- based economy (Vol. 23, Issue 23, pp. 9377–9400). <https://doi.org/10.1039/d1gc03191k>
- Wang, M.-T., & Eccles, J. S. (2012). Adolescent behavioral, emotional, and cognitive engagement trajectories in school and their differential relations to educational success. *Journal of Research on Adolescence*, 22, 31–39. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2011.00753.x>
- Weisgram, E. S., & Dinella, L. M. (2018). Gender typing of children's toys: How early play experiences impact development. American Psychological Association.
- Zeng, H., Xu, C., Fan, J., Tang, Y., Deng, Q., Zhang, W., & Long, X. (2020). Antibodies in infants born to mothers with COVID-19 pneumonia. *JAMA*. <https://doi.org/10.1001/ja>
- Zhou, G., Gul, R., & Tufail, M. (2022). Does servant leadership stimulate work engagement? The moderating role of trust in the leader. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg>